

**EFEKTIFITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PENGEMBANGAN KUALITAS AKHLAK
SISWA SMA NEGERI 3 TAKALAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi syarat guna
Memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd.) Pada jurusan
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

OLEH:

SRI WAHYUNI

10519224014

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

1439 H/ 2018 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Efektifita Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan
Kualitas Akhlak Siswa SMA Negeri 3 Takalar

Nama : Sri Wahyuni

Nim : 10519224014

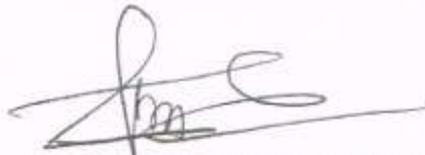
Fakultas/Prodi : Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan didepan tim penguji ujian skripsi pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 5 Dzulhijjah 1439 H
17 Agustus 2018 M

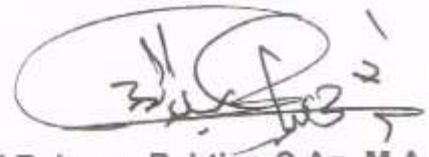
Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Dra. Mustahidang Usman. M. Si
NIDN.0917106101

Pembimbing II



Abdul Rahman Bahtiar. S.Ag. M.A
NIDN:090447202

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Wahyuni
Jenis Kelamin : Perempuan
Nim : 10519224014
TTL : Ujung Pandang, 4 April 1996
Alamat : Takalar
Fakultas/ prodi : Agama Islam / Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, penulis menyusun sendiri tidak dibuatkan oleh siapa pun.
2. Penulis tidak melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam menyusun skripsi
3. Apabila penulis melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2 dan 3 penulis bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan hukum yang berlaku.

Demikian perjanjian ini penulis buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 5 Dzulhijjah 1439 H

17 Agustus 2018 M

Yang Membuat Pernyataan



Sri Wahyuni
10519224014



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Sri Wahyuni, NIM. 105 19 2240 14 yang berjudul **"EFEKTIFITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGEMBANGAN KUALITAS AKHLAK SISWA SMA NEGERI 3 TAKALAR"** telah diujikan pada hari Kamis, 04 DzulHijjah 1439 H bertepatan dengan tanggal 16 Agustus M di hadapan penguji dan dinyatakan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

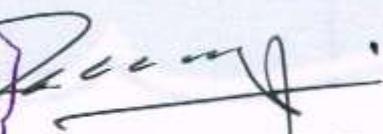
Makassar, 04 DzulHijjah 1439 H
16 Agustus 2018 M

Dewan penguji :

Ketua	: Dr. Abd. Azis Muslimin, M.Pd.I	(.....)
Sekretaris	: Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si	(.....)
Anggota	: Abd. Rahman Bahtiar, S.Ag., M.A.	(.....)
Anggota	: Abd. Fattah, S.Th.I., M.Th.I	(.....)
Pembimbing I	: Dra. Mustahidang Usman, M.Si.	(.....)
Pembimbing II	: Abd. Rahman Bahtiar, S.Ag., M.A.	(.....)

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Agama Islam




Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM: 554612



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, telah mengadakan sidang Munaqasyah pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 04 DzulHijjah 1439 H/ 16 Agustus 2018 M

Tempat : Gedung Iqra, Lantai 4 Jl. Sultan Alauddin No.259

MEMUTUSKAN

Bahwa saudara (i)

Nama : Sri Wahyuni

Nim : 10519224014

Judul Skripsi : "EFEKTIFITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGEMBANGAN KUALITAS AKHLAK SISWA SMA NEGERI 3 TAKALAR"

Dinyatakan : LULUS

Ketua

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NIDN : 0931126249

Sekretaris

Dra. Mustahidang Usman, M.Si

NIDN: 0917106101

Penguji I : Dr. Abd. Azis Muslimin, M.Pd.I.

Penguji II : Amirah Mawardi, S.Ag.,M.Si

Penguji III : Abd. Rahman Bahtiar, S.Ag., M.A.

Penguji IV : Abd. Fattah, S.Th.I., M.Th.I



**Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Agama Islam**

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NEM: 554612

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Robbil'alamin, puji dan syukur senantiasa teriring dalam setiap hela nafas atas kehadiran dan junjungan Allah SWT. Bingkisan salam dan shalawat tercurah kepada kekasih Allah, Nabiullah Muhammad SAW, para sahabat dan keluarganya serta ummat yang senantiasa istiqamah dijalan-Nya.

Tiada jalan tanpa rintangan, tiada puncak tanpa tanjakan, tiada kesuksesan tanpa perjuangan. Dengan kesungguhan dan keyakinan untuk terus melangkah, akhirnya sampai dititik akhir penyelesaian skripsi. Namun, semua tak lepas dari uluran tangan berbagai pihak lewat dukungan, arahan, bimbingan, serta bantuan moril dan materil. Maka melalui kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Kedua orang tua tercinta Mustari dan Hamsinah, yang tiada henti-hentinya mendo'akan, memberi dorongan moril maupun materi selama menempuh pendidikan. Terima kasih atas doa, motivasi dan bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE.,MM. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Agama Islam.

4. Ibu Amirah Mawardi, S.Ag.,M.Si. selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
5. Ibu Dra. Mustahidang Usman,M.Si.sebagai pembimbing I dan Abdul Rahman Bahtiar, S.Ag, M. A, sebagai pembimbing II yang dalam kesibukannya tetap memberikan bimbingan dan masukan dengan penuh kesabaran hingga terselesaikan penulisan ini.
6. Bapak/ibu para dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar .
7. Teman dan sahabat penulis, yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Terakhir ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mereka yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu tetapi banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, 18 Dzulkaidah 1439 H
31 Juli 2018

SRI WAHYUNI

NIM : 10519224014

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
Lembar Pengesahan Proposal.....	
Lembar Persetujuan Pembimbing	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Pengertian Efektifitas	7
B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	8
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	8
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam	11
3. Fungsi Pendidikan Agama Islam	13
C. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....	15
D. Prinsip-Prinsip Pendidikan Agama Islam.....	17
E. Pengembangan Kualitas Akhlak.....	18
1. Pengertian Akhlak.....	18
2. Macam-Macam Akhlak.....	22
3. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	23
4. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak ...	25

BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi dan Objek Penelitian.....	34
C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian	34
D. Definisi Oprasional Variabel.....	34
E. Sumber Data	36
F. Instrument Penelitian	37
G. Teknik Pengumpulan Data	39
H. Teknik Analisi Data	41
Daftar Pustaka	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dewasa ini dalam pengembangan perilaku siswa terutama pada pendidikan di usia remaja baik lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan rumah tangga yang dapat memberikan contoh kepada pendidikan anak. Pembinaan akhlak siswa merupakan hal pokok dalam pendidikan, dimana seorang guru dapat memberi nilai-nilai yang termuat pada pendidikan dan pengajaran diantaranya pembinaan dan penanaman nilai perilaku, budi pekerti.

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilaksanakan secara sadar oleh setiap bangsa dalam mencapai cita-cita dalam pandangan hidup dan bangsa. Pendidikan senantiasa berbeda dari satu sekolah ke sekolah lainnya, tetapi tujuan yang ditempuh ialah mewujudkan pandangan hidup yang dianut oleh bangsa itu sendiri. Pendidikan juga merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Karena itulah kita di tuntut untuk mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan tersebut, sebagai pertanggung jawaban terhadap perbuatan yang dilakukan, yaitu mendidik dan dididik.¹

Pelaksanaan pendidikan Agama Islam pada sekolah, dapat menimbulkan berbagai macam masalah, antara lain lahirnya anak-anak didik yang tidak beretika mulia terhadap lingkungan kehidupan. Hasil pendidikan agama islam yang bermutu akan membuat siswa berakhlak baik dan membekali ilmu agama yang lengkap dan sempurna dalam

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (PtRajaGrafindoPersada, Jakarta, 2012), hal.6

masalah pokok Aqidah Islam dan Muamalah, dan masih banyak orang yang mempertanyakan keberhasilan pendidikan agama di sekolah. Hal ini berkaitan dengan beberapa hal diantaranya adalah :

1. Pada umumnya anak didik setelah 12 tahun (SD, SLTP, SMA /SMK), umumnya tidak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, tidak melakukan sholat dengan tertib, tidak puasa di bulan Ramadhan dan tidak berakhlak.
2. Masih seringnya terjadi tawuran antara sekolah yang tidak jarang memakan korban siswa, juga masih banyaknya pelanggaran susila serta tingginya prostitusi, pengguna obat terlarang minuman keras di kalangan anak sekolah, Masih meluasnya korupsi, kolusi nepotisme di semua sektor masyarakat, adalah merupakan isyarat masih lemahnya kendali akhlak di dalam diri seseorang, sehingga ia bersifat konsumtif, berperilaku hidup mewah, dan muda tergoda untuk berbuat tidak baik. Ini menggambarkan kurang berperannya pendidikan agama di sekolah.

Keberhasilan pendidikan agama di sekolah oleh sebagian pendapat dikatakan karena isi pendidikan agama yang ada adalah terlalu akademis, terlalu banyak topik, banyak pengulangan yang tidak perlu. Akhlak dalam arti perilaku hampir tidak diperhatikan, kecuali yang bersifat kognitif dan hafalan.

Islam tidak pernah mengajarkan kepada ummad muslim untuk hanya mempelajari teori tanpa mengaplikasikannya dalam praktek. Hal ini

dapat di ketahui dengan mempelajari dan mendalami ajaran–ajaran akhlak didalamnya. Iman yang merupakan bagian terpenting dalam Islam tidak akan ada artinya jika berhenti pada tataran teori tanpa ada praktik; hanya terucap dalam lisan dan di gerakkan oleh kedua bibir atau tanpa ajakan yang nyaring sekalipun. Iman akan mempunyai arti jika disertai dan ekspresikan dengan amal perbuatan.

Undang-undang terhadap pendidikan agama tercermin dalam tujuan nasional pendidikan yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah tercapainya kualitas manusia yang seutuhnya yang memiliki sepuluh kreteria yaitu :

- 1) Beriman yang artinya membenarkan dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan tindakan (perbuatan)
- 2) Bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa yaitu, takwa berasal dari bahasa arab yang berarti, hati-hati, takut, atau rasa malu untuk melaksanakan perbuatan yang dilarang tuhan. Itu berarti seseorang yang bertakwa akan selalu melaksanakan perintah Tuhan dan berusaha untuk menjauhi setiap hal yang dilarang Tuhan.
- 3) Berbudi pekerti yang luhur atau *al-akhlaq al-karimah* dalam perspektif Islam adalah salah satu misi pokok Nabi Muhammad SAW. Rasulullah ditugaskan Allah memperbaiki atau menyempurnakan akhlak mulia atau budi pekerti luhur.

- 4) Memiliki pengetahuan, dimana seorang guru harus memiliki pengetahuan sebagai modal dasar kehidupan dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik. Manusia tak bias hidup dan berkembang tanpa memiliki pengetahuan. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang kita ketahui tentang objek tertentu .
- 5) Memiliki keterampilan, agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif, seorang guru harus memiliki keterampilan tersendiri, misalnya keterampilan mengajar dalam hal inimembelajarkan.
- 6) Memiliki kesehatan rohani, seorang guru harus sehat jasmani dan rohaninya sehingga dapat berperilaku sebagai guru yang bijaksana, dalam memberi pengajaran kepada peserta didik.
- 7) Memiliki kepribadian yang mantap, kepribadian merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting untuk bisa dipenuhi setiap calon guru maupun guru yang mengajar di sekolah, agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik
- 8) Memiliki kepribadian mandiri, Kiranya guru perlu mandiri terutama pada saat berdiri menghadapi siswa yang beragam baik sifat maupun kemampuannya. Guru pun harus mampu menentukan sesuatu yang menjadi ranah tanggung jawabnya. Penebaran nilai positif yang dilakukan secara mandiri oleh guru kepada anak didiknya akan menjadi modal kemandirian

siswa dalam menghadapi dunia nyata di kelak kemudian hari. Guru yang mandiri mampu mengembangkan kreativitas dalam mempersiapkan desain pembelajarannya, dan guru yang mandiri pada dasarnya mampu tampil dalam segala cuaca, mampu mengambil sikap dalam situasi sekritis apa pun.

- 9) Memiliki tanggung jawab, tanggung jawab adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan suatu kewajiban karena adanya dorongan dari dalam dirinya, biasanya disebut juga dengan panggilan jiwa.
- 10) Memiliki rasa kebangsaan, Rasa kebangsaan merupakan suatu rasa, hasrat atau kesadaran yang tertanam secara alami didalam diri seseorang dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara.

Kesepuluh nilai di atas mengharuskan usaha yang optimal untuk menghasilkan generasi muda calon elit bangsa. Sasaran yang dicapai bukan hanya sekedar kuat peranannya, cerdas, sehat jasmani, tetapi manusia yang utuh pribadinya, berakhlak luhur tujuan ini akan tercapai bila pendidikan dapat diberikan secara tepat dan benar serta efektif dan efisien.

Oleh karena itu dalam Islam, guru atau pendidik mempunyai derajat yang lebih tinggi dari pada orang-orang yang bukan sebagai pendidik.

Penghormatan dan penghargaan Islam terhadap orang yang berilmu itu terbukti di dalam Q.S. al-Mujadilah (58) 11:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...²

Terjemahannya:

“.....Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.....”²

Maka tugas ini tidak bisa dilakukan oleh para guru di sekolah tanpa memiliki keahlian sebagai guru, apalagi dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam karena berhasil tidaknya pendidikan siswa sangat tergantung pada pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, bahwa semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin, tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini.

Berdasarkan uraian diatas penulis terdorong untuk mengadakan suatu peneelitan dengan judul “Efektifitas Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Kualitas Akhlak siswa”.

²Departemen Agama RI, hal. 1233.

B. Rumusan Masalah

Masalah adalah suatu hal yang perlu dikaji, diteliti, dijawab dan diselesaikan. Orang mengadakan penelitian karena ingin mendapatkan jawaban dari masalah yang dihadapi, maka penulis akan merumuskan beberapa permasalahan sebagai tolak ukur untuk pembahasan yang lebih lanjut dalam penulisan proposal ini, adapun permasalahan yang penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana efektifitas Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kualitas Akhlak siswa SMA Negeri 3 Takalar ?
2. Apa kendala-kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kualitas akhlak siswa SMA Negeri 3 Takalar?
3. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kualitas Akhlak Siswa SMA Negeri 3 Takalar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejauh mana efektifitas Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kualitas Akhlak siswa SMA Negeri 3 Takalar.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kualitas akhlak siswa SMA Negeri 3 Takalar.

3. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kualitas Akhlak Siswa SMA Negeri 3 Takalar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pengkajian penelitian ini yaitu mengenai pokok permasalahan seperti di atas, disamping membawa wawasan dan cakrawala berfikir penulis dan pengalaman secara langsung di lapangan, juga dapat menjadi bahan pemikiran bahwa pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah guna untuk meningkatkan keimanan dalam diri seseorang. Dan penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, yaitu:

1. Teoritis: Untuk Memberikan informasi dalam dunia pendidikan agar bisa dikembangkan dan diteliti ulang oleh para pakar atau ahli, khususnya para ahli di bidang Pendidikan Agama Islam.
2. Praktis: Untuk memberikan input dan tambahan informasi bagi pihak SMA Negeri 3 Takalar untuk lebih meningkatkan dan memeperhatikan pembelajaran PAI.

Manfaat ini adalah diharapkan menjadi salah satu karya ilmiah dan turut memberikan kontribusi pemikiran yang berorientasi pada masa depan yang lebih baik agar kelak nantinya dapat mengemban tugas sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh ketulusan dan keikhlasan serta sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Efektifitas Pendidikan Agama Islam

Dalam meningkatkan efektifitas pendidikan agama islam di sekolah. Asas hidup manusia adalah hal yang sangat urgen dalam pengembangan pendidikan, nilai pendidikan anak lulusnya di SMA.

Efektifitas berasal dari kata efektif, dalam kamus besar Bahasa Indonesia efektif berarti ada efeknya (akibat, pengaruhnya kesannya), dapat membawa hasil berguna. Pengertian efektifitas menurut Hidayat adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai, selain itu, menurut sadiman keefektifan pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah melaksanakan proses belajar mengajar.¹

Efektifitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju, juga dapat diartikan sebagai suatu organisasi yang mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional.²

Efektifitas juga merupakan pencapaian tujuan secara tepat atau memilih tujuan yang tepat dari serangkaian alternative atau menentukan pilihan dari beberapa pilihan lainnya. Efektifitas dapat juga diartikan

¹Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Kencana Prenada Media GRUP, Jakarta, 2009), h. 20

²E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasinya*, (, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2005), h . 82.

sebagai pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditentukan³. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam dunia pendidikan karena merupakan salah satu pelajaran yang mengajarkan siswa bertingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal lain yang juga sangat penting adalah Pendidikan Agama Islam memberikan pelajaran dasar dari Agama Islam sehingga siswa terutama di Sekolah Dasar mendapatkan dan mengetahui hal-hal yang mendasar didalam Agama Islam. Oleh karena itu Pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi pelajaran yang sangat penting dan utama untuk diberikan kepada siswa di sekolah.

Pendidikan mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting, sebab melalui pendidikan dapat dibentuk kepribadian anak. Pendidikan juga merupakan salah satu kebutuhan manusia dalam mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang ada pada manusia tersebut, dalam hal ini D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap pendidikan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya pribadi utama. Berdasarkan pendapat diatas maka dalam proses pendidikan itu terdapat beberapa unsur-unsur, diantaranya unsur usaha (kegiatan dan pelaksanaan), unsur adanya anak didik, unsur adanya pendidikan, dan unsur adanya alat-alat yang dipergunakan. Unsur-unsur tersebut merupakan hal yang menentukan dalam memperoleh hasil sesuai dengan

³Yaqub, Vico Hisbanarto, *Sistem informasi Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2014), h. 99.

apa yang diinginkan, oleh sebab itu pelaksanaan pendidikan perlu diperhatikan.

Begitu pentingnya pendidikan agama Islam, maka dengan sewajarnya semua pihak yang terkait dengan pendidikan tersebut perlu untuk mendukungnya baik itu guru, orang tua maupun masyarakat. Baik tidak dukungan dari pihak-pihak tersebut tentu tidak terlepas dari efektifitas mereka terhadap pelajaran pendidikan agama Islam.

Dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan bahwa efektifitas pendidikan agama islam merupakan hal yang penting dalam dunia pendidikan karena merupakan salah satu pelajaran yang mengajarkan siswa bertingkah laku yang baik,sesuai dengan ajaran agama Islam suatu ukuran keberhasilan yang menunjukkan sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai.

B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara bahasa pada umumnya mengacu pada term al-tarbiyah (pendidikan), al-taklim (pengajaran), al-ta'dib (pembudayaan) dari ketiga istilah diatas paling populer adalah istilah al-tarbiyah.⁴

Pendidikan juga adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri.⁵ Adapun pengertian pendidikan menurut beberapa ahli:

⁴Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta,Ciputat, 2002), h. 25.

⁵Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan Dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Postmodern*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, cetakan ke II, 2016), h. 21.

- a. Menurut *John Dewey*, Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.⁶ Pendidikan mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia, pendidikan diakui sebagai kekuatan yang juga dapat membantu manusia mencapai kemegahan dan kemajuan peradaban.⁷
- b. Menurut *Carter V. Good (Dictionary of education)*, Pendidikan adalah seni, praktik, atau profesi sebagai pengajar (pengajaran), ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dan metode-metode mengajar, pengawasan, dan bimbingan murid.⁸
- c. Menurut *Brubacher*, Pendidikan merupakan suatu proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyusaian dirinya dengan alam, teman, dan alam semesta.⁹

Agama secara etimologi berasal dari bahasa Sanskerta yang akar katanya, *gam* mendapat awalan dan akhiran *a*, menjadi *a-gam-a*, adapula yang mendapat awalan *l* (*l-gam-a*) dan awalan *u* (*u-gam-a*), secara terminology Agama (*religion atau dien*) pada umumnya adalah suatu tata kepercayaan atas adanya yang agung diluar manusia dan satu tata penyembahan manusia kepada yang agung itu, serta satu tata kaidah

⁶Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 2.

⁷Marjuni, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, (Alauddin University, 2014), h. 2.

⁸Ruslam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*, Cetakan ke II (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2016), h. 5.

⁹*Ibid*, h. 7.

yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata kepercayaan dan tata penyembahan tersebut.¹⁰ Sedangkan Islam berasal dari bahasa arab yaitu dari kata jadian: *Aslam-Yuslimu-Islam*, akar katanya: *salima-yaslam-salaman*. Semua berarti dalam tiga kelompok arti: Selamat-Damai-Patuh (Tunduk). Islam juga adalah penyerahan diri secara tentram dengan sepenuhnya terhadap kehendak Allah tanpa perlawanan.¹¹

Abdul Rahman Saleh Pendidikan Agama Islam, sebagaimana dikutip oleh Patoni adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran–ajaran agama Islam serta menjadikannya *way of life* (jalan hidupnya) sehari–hari dalam kehidupan pribadi maupun sosial masyarakat,¹²

”Sedangkan menurut Achmad Patoni, pendidikan agama adalah usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹³

GBPP PAI menjelaskan sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin dan Sutiah bahwa:

¹⁰Muh.Ruddin Emang, *Pendidikan Agama Islam*, (Makassar, Yayasan Fatiyah Makassar, 2002), h. 21.

¹¹ *Ibid*, h. 24-25.

¹² Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Bina Ilmu, 2005), h. 12.

¹³ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 132.

“ Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional”.¹⁴

Jadi pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan orang lain atau pendidik untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sehingga pada akhirnya dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dasar dapat diartikan sebagai pokok, asas atau pangkal suatu pendapat, konsep atau bangunan suatu pemikiran dalam hal ini pendidikan islam.

Menurut Hasan Langgulung bahwa Al-Qur'an dan Al-Hadist merupakan sumber nilai yang paling utama sebagai sumber asal Al-Qur'an mengandung prinsip yang masih global sehingga dalam pendidikan islam terbuka adanya unsur ijtihad dengan tetap berpegang pada nilai-nilai dan prinsip dasar Al-Qur'an dan Al-Hadits.¹⁵

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam tersebut antara lain:

a. Dasar Religius

Dasar pendidikan agama Islam adalah: Firman Allah dan Sunnah Rasulullah.” Dengan kata lain perkataan bahwa dasar pendidikan agama Islam adalah al-Qur'an dan Hadits, maka

¹⁴Muhaimin, Suti'ah, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 76.

¹⁵ Abdullah Rahman, *Aktulisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, UII Press, 2001), h.72

pendidikan agama yang tertanam dalam jiwa seseorang, tak semudah digoyahkan oleh keadaan maupun situasi apapun. Sehingga mereka dapat mentaati kedua dasar tersebut dengan selamat dan sejahtera.

b. Dasar Yuridis

Dasar Yuridis yaitu dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan yang berlaku dalam negara Indonesia yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan untuk melaksanakan pendidikan agama.

c. Dasar Kemanusiaan

Yakni dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam yang merupakan dasar untuk penyampaian materi atau bahan pelajaran yang secara garis besar mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan semua manusia dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya.

Pendidikan agama Islam baik sebagai bagian dari pendidikan maupun sebagai mata pelajaran tentulah mempunyai tujuan. Pendidikan agama Islam secara umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa

kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Berbicara tentang pendidikan agama Islam, baik makna atau tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak. Jadi pada intinya tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk muslim yang sempurna yakni mempunyai kepribadian yang mulia, dan bertakwa kepada Allah dengan melalui penanaman nilai-nilai agama Islam kedalam dirinya.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran pendidikan agama berfungsi untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama yang dianut oleh siswa yang bersangkutan dengan

memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional. Begitu juga dengan pendidikan agama Islam berfungsi memperkuat keimanan kepada Allah SWT sesuai dengan ajaran agama Islam serta menghormati agama lain untuk mewujudkan persatuan Nasional. Kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya atau menghambat perkembangan menuju manusia seutuhnya.

- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri serta bagi orang lain.

Kesimpulannya mata pelajaran pendidikan agama Islam berfungsi untuk peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa dengan cara melakukan pembinaan keagamaan kepada siswa. Jadi guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam disyaratkan harus orang yang beragama bukan hanya orang yang mengerti agama.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup ajaran islam meliputi tiga bidang yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak.

1. Aqidah

Secara Etimologi : kata "Aqidah" berasal dari bahasa arab, yaitu "Aqad" yang artinya ikatan hati kepada Allah. Secara terminology Aqidah dalam arti umum ialah kepercayaan yang meresap ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tidak bercampur syak dan ragu, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari.¹⁶ Sesuai dengan maknanya ini yang disebut aqidah ialah bidang keimanan dalam islam dengan

¹⁶ Muh.Ruddin Emang, *op. cit.* h. 21

meliputi semua hal yang harus diyakini oleh seorang muslim/mukmin. Terutama sekali yang termasuk bidang aqidah ialah rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada Rasul-rasul-Nya, kepada hari Akhir dan kepada qada'dan qadar. Jadi aqidah itu bukanlah semata-mata ucapan lidah, bukan sekedar perbuatan, dan bukan pula sekedar pengetahuan rukun iman. Sesuai yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah (2) ayat 8 :

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Terjemahannya:

“ Diantara manusia ada yang mengatakan: “kami beriman kepada Allah dan hari kemudian, padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.”¹⁷

Inti aqidah adalah tauhid, yaitu keyakinan akan ke-Esaan Allah.

a. Syari'ah

Secara etimologi kata: “Syari'ah” berasal dari bahasa arab “*syara'a*” yang artinya jalan, sedangkan secara terminologi yang di sebut syari'at ialah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah.

b. Akhlak

¹⁷ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 5.

Secara etimologi akhlak adalah bentuk jamak dari kata “*khuluk*” artinya perangai atau sikap seseorang yang dimanifestasikan kedalam perbuatan. Secara terminology akhlak adalah sifat yang berurat berakar pada diri Seseorang, yang terbit dari padanya amal perbuatan dengan mudah tanpa dipikir-pikir dan ditimbang-timbang lagi, secara spontan.¹⁸

5. Prinsip-Prinsip Pendidikan Agama Islam

Pandangan Islam yang bersifat filosofi terhadap alam jagat, manusia, masyarakat, pengetahuan, dan akhlak, secara jelas tercermin dalam prinsip-prinsip pendidikan Islam. Dalam pembelajaran, pendidik merupakan fasilitator. Ia harus mampu memberdayakan beraneka ragam sumber belajar.

Dalam memimpin proses pembelajaran, pendidik perlu memperhatikan prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam dan senantiasa mempedomaninya, bahkan sejauh mungkin merealisasikannya bersama-sama dengan peserta didik. Adapun yang menjadi prinsip-prinsip pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Prinsip integrasi, prinsip ini memandang adanya wujud kesatuan dunia akhirat. Oleh karena itu, pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan di dunia sekaligus akhirat.

¹⁸ Muh.Ruddin Emang, *op. cit.* h. 27-29

2. Prinsip keseimbangan, prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi. Keseimbangan yang proporsional antara ruhaniah dan jasmaniah, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antara teori dan praktek, dan antara nilai yang menyangkut aqidah, syari'ah dan akhlak.
3. Prinsip universal, prinsip ini memandang bahwa dalam pendidikan Islam hendaklah meliputi seluruh aspek kepribadian manusia dan melihat manusia dengan pandangan yang menyeluruh dari aspek jiwa, jasmani dan akal.
4. Prinsip dinamis, prinsip ini memandang bahwa pendidikan Islam menganut prinsip dinamis yang tidak beku dalam tujuan-tujuan, kurikulum dan metode- metodenya, tetapi berupaya untuk selalu memperbaharui diri dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan Islam sekiranya mampu memberikan respon terhadap kebutuhan-kebutuhan zaman dan tempat dan tuntutan perkembangan dan perubahan sosial.¹⁹

C. Pengembangan Kualitas akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan hal yang paling urgen dalam peningkatan mutu dan kinerja guru yang melakukan pembelajaran di kelas sebagai tauladan para siswa.

¹⁹Samsul Nizar, *op. cit.* h. 103-104 .

Akhlaq bentuk jama' dari khuluq, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, "Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan *tabiat, perangai, kebiasaan* bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al Qur'an.²⁰".

Yang terdapat dalam al Qur'an adalah kata *khuluq*, yang merupakan bentuk *mufrad* dari kata akhlak. Sebagaimana pada al-qur'an surah Al-Qalam (68) ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahannya:

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung".²¹

Sedangkan menurut istilah Ahmad Amin mendefinisikan akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk . Contohnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut *akhlakul karimah* dan bila perbuatan itu tidak baik, maka disebut *akhlakul madzmumah*.²²

Sementara itu dari tinjauan terminologis, terdapat berbagai pengertian antara lain sebagaimana Al Ghazali, yang dikutip oleh Abidin Ibn Rusn, menyatakan: "Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam

²⁰Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung, PT Mizan Pustaka, 2003), hal. 253.

²¹Departemen Agama RI, *op. cit.* h. 1283.

²²M.Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta, Amzah, 2000), h. 3

jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan"²³.

Bachtiar Afandie, sebagaimana yang dikutip oleh Isngadi, menyatakan bahwa "akhlak adalah ukuran segala perbuatan manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang tidak baik, benar dan tidak benar, halal dan haram." Sementara itu Akhyak dalam bukunya *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika*, mengatakan, bahwa "akhlak adalah sistem perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan"²⁴.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek.

Dan Allah menyukai orang-orang yang berakhlak. Sebagaimana dalam sebuah hadist:

²³Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 99

²⁴ Akhyak, *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika*, (Surabaya, Elkaf, 2006), h. 175.

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
 مَا مِنْ شَيْءٍ يُوَضَعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ
 صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةَ صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ
 (الترمذي)

Artinya:

Abu Darda' meriwayatkan: Aku mendengar Nabi Muhammad saw berkata, "Tak ada yang lebih berat pada timbangan (Mizan, di hari Pembalasan) dari pada akhlak yang baik. Sungguh, orang yang berakhlak baik akan mencapai derajat orang yang berpuasa dan sholat." (Hadits riwayat al-Tirmidzi)

Dalam pembinaan akhlak atau agama anak, guru harus melakukan usaha-usaha yang merupakan hal terpenting dalam pembinaan. Adapun usaha tersebut :

- 1) Memberikan contoh atau teladan.
- 2) Membiasakan (tentunya yang baik)
- 3) Menegakkan disiplin (sebenarnya ini sebagian dari pembiasaan)
- 4) Memberikan motivasi atau dorongan
- 5) Memberikan hadiah terutama psikologis

- 6) Menghukum (mungkin dalam rangka pendisiplinan)
- 7) Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.²⁵

Jadi usaha sangatlah penting dalam membina akhlak anak, yaitu membiasakan memberikan contoh atau teladan yang baik dan senantiasa memberikan motivasi atau dorongan anak, agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Pembentukan akhlak sama saja berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athya misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan islam. Akhlak tidak perlu di bentuk menurut sebagian para ahli karena akhlak adalah *insting (garizah)* yang di bawa manusia sejak lahir. Selanjutnya adapula yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Imam Al-Ghasali mengatakan

“Seandainya akhlak tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat, dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadis Nabi yang mengatakan “Perbaikilah akhlak kamu sekalian”.

Pada kenyataan di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam

²⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2004), h. 127.

metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.²⁶

2. Macam-macam akhlak

Akhlak terbagi kedalam dua macam yaitu:

a. Akhlak Terpuji (*mahmudah*)

Akhlak terpuji (*mahmudah*) ialah semua perangai manusia, perangai lahir dan batin yang *ma'rufat* yang ihsan dan berdasarkan petunjuk Allah SWT didalam Alqur'an dan Sunah Rasulullah SAW,

b. Akhlak Tercela (*Madzumah*)

Akhlak tercela (*Madzumah*) ialah semua perangai manusia, perangai lahir dan batin yang mungkar, maksiat dan fahsyah, berdasarkan petunjuk Allah dalam Alqur'an dan yang dilarang/dicela oleh Nabi Muhammad SAW.²⁷ Akhlak Tercela atau akhlak buruk adalah bentuk yang menakutkan, yang bila dikenakan oleh seseorang maka dia akan menunjukkan sosok yang menakutkan pula. Ia akan menjadi sumber malapetaka bagi pemiliknya sendiri dan juga bagi masyarakatnya seperti yang selama ini dikatakan orang-orang.²⁸ Oleh karena itu Rasulullah bersabda, "Allah menolak tobat orang-orang yang perangnya buruk". Rasulullah ditanya, bagaimana bisa terjadi demikian, Ya

²⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta, Pt RajaGrafindo Persada, 2003), h. 155-157

²⁷ Muh.Ruddin Emang, *op. cit.* h. 97.

²⁸ Musa Subaiti, *Akhlak Keluarga Muhammad SAW*, (Jakarta, Lentera, 2000), h.

Rasulullah?" Beliau menjawab, jika dia bertobat dari suatu dosa, maka dia terlibat dari dosa yang lebih besar, "Al-Shadiq berkata pula, "Sesungguhnya akhlak yang buruk benar-benar merusak perbuatan,dan seterusnya sampai beliau menjelaskan, "sesungguhnya bahaya buruk itu menjalar kepada jiwa manusia,merusak keyakinan dan menghancurkan prinsip-prinsip yang dianutnya.²⁹

3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak

a. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak bagi seorang muslim amat aqidah yang benar terhadap alam dan kehidupan karena akhlak tersarikan dari akidah-akidah dan pancaran dariNya, oleh karena itu, jika seseorang berakidah dengan benar niscaya akhlaknya akan benar, baik dan lopus. Begitu pula sebaliknya, jika akidahnya salah dan melenceng maka akhlaknyapun akan tidak benar.

Al Qur'an dan hadist, menjadi dasar dalam pendidikan akhlak, karena keduanya merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al qur'an mengajarkan umatnya untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk karena al qur'an adalah firman Allah yang kebenarannya mutlak untuk diyakini, sedang hadist merupakan cerminan akhlak mati yang berupa perbuatan, ucapan

²⁹ *Ibid*, h. 32

dan penetapan (taqdir) yang harus diikuti dan diteladani. Firman Allah Q.S Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahannya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (amat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.³⁰

Ayat diatas dinilai adalah teladan yang baik yaitu menjelaskan bahwa dalam keteladanan kepribadian secara totalitas yang terdapat dalam diri Rasulullah yang patut diteladani. Berakhlak karimah berarti menjalankan ajaran Islam dengan jalan yang lurus yang terdiri dari iman, Islam, dan ihsan. Berakhlak al karimah berarti memohon bimbingan, taufiq, dan hidayahNya. Agar Allah senantiasa memberi bimbingan taufik dan hidayahnya, maka manusia diberi pedoman berupa al qur'an dan hadist agar tidak keliru dalam menjalaninya.

Hal ini diperkuat dengan hadist Nabi SAW yang mengatakan bahwa pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia dan Rasulullah di utus ke dunia hanya untuk menyempurnakan akhlak yang baik.

³⁰ Departemen Agama RI, *op. Cit.* h. 929.

عَنْ مَا لِكَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

(رواه احمد)

Artinya:

Dan malik dari Abu Huraira r.a bahwasannya sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda Aku diutus tiada lain untuk menyempurnakan akhlak yang baik.

(H.R Ahmad).

Hadist di atas tidak hanya menjadi ibroh (pengajaran) bagi bangsa arab jahiliyah pada masa pra Islam. Akan tetapi Nabi SAW telah merasakan bahwa statu saat kaumnya akan lebih buruh akhlaknya dari binatang, maka beliau tidak hanya berucap akan tetapi beliau memberikan contoh melalui tindakan dan perbuatan yang mencerminkan akhlak mulia sebagai uswatun hazanah bagi umatnya.

Melihat pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia zaheeri-hari, maka hal ini tidak mengherankan jika semua pakar pendidikan Islam sepakat bahwa terwujudnya akhlak yang baik merupakan salah satu tujuan, oleh karena itu pendidikan dan pengajaran dalam pandangan ahli pendidikan Islam tidak hanya bertujuan

untuk memenuhi otak anak dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan tetapi juga membersihkan akhlak dan jiwa dan sifat-sifat tercela. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pendidikan tidak hanya mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan dan ketrampilan tetapi juga harus mengajarkan nilai-nilai keutamaan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat dan membiasakan anak dengan berbagai macam kesopanan serta mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan kesucian dan kejujuran.

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan merupakan salah satu diharapkan oleh setiap manusia dalam usahanya dan setiap kegiatan ataupun perbuatan juga pasti mempunyai tujuan tertentu atau kegiatan dapat diukur sejauh mana kegiatan tersebut dapat mencapai tujuan.

Al Qur'an menegaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membina manusia. Secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahNya, untuk membangun konsep yang ditentukan Allah. Manusia yang dibina adalah akhlak makhluk yang memiliki unsur material (jasmani) dan imaterial (akal dan jiwa), pembinaan akalnya menghasilkan ilmu, sedang pembinaan jiwanya

menghasilkan kesucian dan akhlak mulia, dan pembinaan jasmaninya menghasilkan ketrampilan.³¹

Tujuan pendidikan yang terdapat dalam undang-undang Pendidikan No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam dunia pendidikan terbentuknya moral yang baik adalah merupakan tujuan utama karena pendidikan merupakan proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada anak didik atau seorang yang dididik. Melihat dari tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan taqwa. Bertaqwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi segala larangan agama. Ini berarti melakukan perbuatan-perbuatan baik. Perintah Allah di tujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat

³¹ Mohlm. Slamet Untung, Menelusuri Metode Pendidikan Ala Rasulullah, (Semarang. Pustaka Rizki Putra, 2007), Cet Ke-1, h.107-108.

jahat. Orang bertaqwa berarti orang yang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur.³²

Tujuan Akhlak adalah menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta membedakan dengan makhluk-makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan manusia bertindak baik terhadap sesama makhluk dan kepada Allah Tuhan yang menciptakan kita. Tujuan utama pendidikan akhlak dalam islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan akhlak

Pembentukan akhlak pada siswa yakni berbagai macam hal dan kreatifitas pada guru, pada pelaksanaan pembelajaran dan pengajaran di sekolah,

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada 3 aliran yang sudah amat populer.

- a. Aliran Nativisme (Arhur Scopenhauer)
- b. Aliran Empirisme (John Locke)
- c. Aliran Konvergensi (William Stem dan Alfred Adler)

³² M.Yatimin Abdullah, *op. cit*, h. 5.

Menurut Aliran Nativisme yang dipelopori oleh Arhur Scopenhauer, bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut akan baik.

Menurut Aliran Empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang di berikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu, demikianlah sebaliknya. Tokoh utama dari aliran ini adalah John Locke.

Menurut Aliran Konvergensi yang pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Tokoh yang paling berpengaruh dalam aliran ini adalah William Stem dan Alfred Adler.³³

³³ Abuddin Nata, *op. cit.* h.166-167.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sebagaimana peneliti jelaskan di atas, bahwa penelitian ini berjudul Efektifitas Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Kualitas Akhlak Siswa SMA Negeri 3 Takalar, sehingga dapat dipahami bahwa penelitian ini merupakan jenis penelitian pendidikan. Penelitian pendidikan adalah penelitian yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang berguna dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai proses kependidikan.

Ketika melakukan pengkajian dan penelitian mengenai Efektifitas Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kualitas Akhlak Siswa SMA Negeri 3 Takalar, peneliti bermaksud mengungkapkan realitas empirik yang terjadi di lapangan dengan cara memahami fenomena-fenomena yang ada di lapangan. Peneliti berusaha mendeskripsikan fenomena tersebut dalam bentuk kata-kata yang dalam pembahasannya peneliti padukan dengan kajian yang peneliti lakukan sebelumnya.

Jika dilihat dari lokasi penelitiannya, maka jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Menurut Surya subrata, penelitian lapangan bertujuan "mempelajari secara intensif latar belakang, keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga atau masyarakat".

Sementara itu, jika dilihat dari sifat datanya, karena data yang dikumpulkan bersifat deskriptif atau kata-kata, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor mengemukakan, penelitian kualitatif adalah prosedur "penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati." Sementara itu, Miles & Huberman, sebagaimana dikutip Tanzeh dan Suyitno, mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertitik tolak dari realitas dengan asumsi pokok bahwa tingkah laku manusia mempunyai makna bagi pelakunya dalam konteks tertentu.¹ Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller, sebagaimana dikutip Moleong, mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.²

Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif ini berdasarkan beberapa pertimbangan: *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola

¹ Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya, eLKAF, 2006), h. 113.

² Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 4.

nilai yang dihadapi.³ Dengan demikian, peneliti dapat memilah-milah sesuai fokus penelitian yang telah disusun, peneliti juga dapat mengenal lebih dekat dan menjalin hubungan baik dengan subjek (responden) serta peneliti berusaha memahami keadaan subjek dan senantiasa berhati-hati dalam penggalan informasi subjek sehingga subjek tidak merasa terbebani.

Dalam penelitian deskriptif, terdapat 4 tipe, yaitu survei, studi kasus, penelitian korelasional dan penelitian kausal. Adapun penelitian yang peneliti lakukan ini adalah penelitian studi kasus, yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau suatu situasi sosial.⁴

Setelah mengetahui jenis penelitian yang peneliti lakukan, maka selanjutnya peneliti mengemukakan beberapa pendekatan yang dipandang perlu dalam penelitian ini. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan studi kasus juga merupakan penelitian pendidikan yang merupakan rumpun ilmu sosial, maka pendekatan yang digunakan adalah

³*Ibid.*, h. 9-10.

⁴Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 201.

1. Sosiologis Antropologis

Sosiologi menurut Abdul Syani, sebagaimana dikutip Muhtarom, mempunyai tujuan mencari prinsip-prinsip dari interaksi individu dengan struktur sosialnya, serta menemukan dan memahami nilai-nilai tertentu di masyarakat. Sedangkan antropologi mempelajari sifat dan dampak dari hubungan sosial atau lebih menekankan aspek budayanya.⁵

Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti berupaya memahami kehidupan sosial yang ada di sekolah terutama yang berkaitan dengan Efektifitas Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kualitas Akhlak serta fenomena yang muncul di permukaan sampai pada sesuatu yang ada di balik fenomena tersebut yang dapat meningkatkan kualitas akhlak. Peneliti berusaha menyatu dengan elemen sekolah tersebut untuk memperoleh data yang akurat yang berkaitan dengan variabel penelitian. Sehingga dapat dikatakan peneliti merupakan bagian dari elemen sekolah tersebut.

2. Interaksi simbolik

Pendekatan ini berasumsi bahwa pengalaman manusia ditengahi oleh penafsiran; objek, orang, situasi, dan peristiwa yang tidak memiliki pengertiannya sendiri, sebaliknya pengertian itu diberikan untuk mereka. Dalam interaksi sosial, penafsiran

⁵Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2003), h. 62.

merupakan hal yang esensial yang mempengaruhi definisi sosial.⁶ Jadi dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti akan berusaha menafsirkan simbol, situasi dan peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian, sehingga peneliti dapat menginterpretasikan data-data di lapangan dengan tepat.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Adapun lokasi penelitian adalah di Kabupaten Takalar, Kecamatan Polut, tepatnya di SMA Negeri 3 Takalar. Sedangkan yang menjadi objek penelitian itu sendiri adalah Guru dan Siswa SMA Negeri 3 Takalar.

C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang bersifat umum. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada guru dan siswa.

D. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari kekeliruan dalam menafsirkan variable penelitian maka dilakukan definisi operasional variable sebagai berikut:

1. Efektifitas berasal dari kata efektif dalam kamus besar bahasa Indonesia efektif berarti ada efeknya (akibat, pengaruhnya kesannya), dapat membawa hasil berhasil guna. Pengertian efektifitas menurut Hidayat adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai, selain itu menurut

⁶ Emy Susanti Hendrarso, "Penelitian Kualitatif Sebuah Pengantar", dalam Bagong Suyanto dan Sutinah (ed), *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta, Kencana, 2007), h. 167.

sadiman keefektifan pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah melaksanakan proses belajar mengajar.

2. Pendidikan Agama Islam adalah upaya mewariskan nilai yang harus dipegang oleh umat manusia dalam kehidupannya sesuai dengan amalan dan kepercayaan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Pendidikan Agama Islam dapat juga diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kenyataan, bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.
3. Pengembangan dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang atau instansi pendidikan yang memberikan materi mengenai agama islam kepada orang yang ingin mengetahui lebih dalam tentang agama Islam baik dari segi materi akademis maupun dari segi praktik yang dapat dilakukan sehari hari.
4. Kualitas adalah sesuatu yang akan terus tumbuh dan berkembang bersama perubahan yang mampu dihasilkan dari aliran wawasan pengetahuan teknologi, cara kerja dan kepribadian yang kreatif bersama realitas kerja.
5. Akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam

perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.⁷

6. Siswa adalah *istilah* yang diberikan pada peserta didik yang ada pada jenjang pendidikan menengah pertama dan juga menengah atas. Siswa merupakan komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

E. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain". Sumber data dibagi menjadi dua:

1. Data primer

Sumber data primer adalah "data yang dikumpulkan tangan pertama oleh ahli analisis"(Robert R. Mayer dan Ernest Greenwood:1984). Dalam penelitian ini sumber data primer diambil dari pernyataan, siswa dan siswi kepala sekolah, tindakan guru dan personalia sekolah secara umum.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah " data yang dikumpulkan untuk suatu maksud yang lain tetapi digunakan kembali oleh ahli analisis dalam suatu pola riset yang baru" (Robert R. Mayer dan

⁷ Asmaran, Pengantar Studi Akhlak , (PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2002), hal 3

Ernest Greenwood:1984). Dalam penelitian ini sumber data sekunder diambil dari dokumentasi, baik dokumentasi buku-buku, artikel, jurnal, majalah dan lain-lain yang membahas mengenai SMA Negeri 3 Takalar. Sumber sekunder lainnya bisa berupa foto-foto yang menyangkut aktivitas dan sarana pra sarana di sekolah tersebut

F. Instrumen Penelitian

Dalam hal ini penulis akan mempergunakan instrument penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penulis dapat mengumpulkan data-data yang diperlukan sebagai alat untuk menyatakan besaran atau persentase suatu hasil penelitian baik berupa data kualitatif yang berupa angka-angka. Oleh karena itu, instrument yang dimaksudkan adalah alat ukur yaitu alat untuk mengukur dan menyatakan besaran atau persentase serta lebih kurangnya dalam bentuk kuantitatif, sehingga dengan menggunakan instrumen yang dipakai tersebut berguna bagi pengukurnya.

Adapun instrument penelitian yang penulis pergunakan dalam pengumpulan data dilapangan sesuai dengan objek pembahasan proposal ini adalah observasi, pedoman wawancara, angket dan dokumentasi. Keempat instrumen penelitian tersebut digunakan karena pertimbangan praktis bahwa kemungkinan hasilnya adalah lebih valid dan akurat.

Untuk mengetahui lebih jelas, penulis akan menguraikan secara sederhana keempat bentuk instrument tersebut, sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan atau suatu studi yang sengaja dan sistematis tentang keadaan sosial atau keadaan psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.

2. Pedoman Wawancara

Wawancara adalah merupakan proses interaksi antara responden dengan pewawancara untuk mendapatkan informasi atau keterangan dengan cara langsung bertatap muka dan bercakap-cakap secara lisan mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan data informasi yang diperlukan.

3. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi yaitu peninggalan tertulis dalam berbagai kegiatan atau kejadian yang dari segi waktu relatif belum terlalu lama. Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian selalu terjadi pengumpulan data. Terdapat berbagai jenis teknik yang digunakan dalam pengumpulan data disesuaikan dengan sifat penelitian yang dilakukan. Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam sebuah penelitian, observasi menjadi bagian hal terpenting yang harus dilakukan oleh peneliti. Sebab dengan observasi keadaan subjek maupun objek penelitian dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh seorang peneliti. Observasi diartikan sebagai “pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut” (Moh. Nazir:1988).

Dengan komunikasi dan interaksi, peneliti mendapatkan kesempatan untuk mengetahui kebiasaan dan aktivitas di sana. Dan dengan melibatkan diri sebagai aktivitas subjek, sehingga tidak dianggap orang asing, melainkan sudah warga sendiri. Dengan metode observasi ini, peneliti ingin mengetahui proses interaksi pendidikan secara langsung.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam metode ini adalah pedoman observasi sebagai dasar dalam melakukan observasi di lokasi penelitian. Peneliti menerapkan

metode ini untuk mengetahui secara langsung bagaimana efektifitas pendidikan agama islam dalam pengembangan kualitas akhlak siswa di lokasi penelitian, serta kondisi pembelajaran PAI yang ada di lokasi penelitian.

2. Interview

Interview (wawancara) merupakan cara pengumpulan data dengan jalan tanya-jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.⁸ Wawancara ini dilakukan secara mendalam, karena bertujuan menemukan pengalaman-pengalaman informan dari topik tertentu atau situasi spesifik yang dikaji.

Peneliti menerapkan jenis pembicaraan informal, pertanyaan yang diajukan muncul secara spontanitas. Pembicaraan dimulai dari segi umum menuju yang khusus. Peneliti mengajukan pertanyaan yang bebas kepada subjek menuju fokus penelitian. Adapun hubungan antara peneliti dengan subjek yang diwawancarai adalah dalam suasana biasa dalam kehidupan sehari-hari saja, sehingga tidak terlihat kaku dan menakutkan. Setelah selesai wawancara, peneliti menyusun hasil wawancara sebagai hasil catatan dasar sekaligus abstraksi untuk keperluan analisis data. Peneliti menggunakan pedoman wawancara agar peneliti selalu ingat dan untuk mengarahkan kepada fokus

⁸Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPFE UII Yogyakarta, 2001), h. 62.

penelitian. Teknik ini peneliti gunakan untuk mencari informasi langsung.

3. Dokumentasi

Arikunto mengatakan bahwa dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya. Sesuai dengan pandangan tersebut, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk dijadikan alat pengumpul data dari sumber bahan tertulis yang terdiri dari dokumen resmi, misalnya data guru dan siswa, sejarah sekolah, dan dokumen yang tidak resmi, misalnya peneliti memotret kegiatan yang terjadi di sekolah tersebut ketika peneliti melakukan penelitian, atau bahkan dokumen di luar sekolah yang membicarakan mengenai kondisi di sekolah tempat penulis melakukan penelitian tersebut.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Moleong adalah “proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data”.⁹ Analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman

⁹Moleong, *op. cit*, h. 280.

terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan (Robert C Bogdan dan Sari Knop Biklen:1982).

Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis data interaktif (*interactive model*) terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

Ketiga alur tersebut dapat dilihat dalam uraian sebagai berikut:

1. Reduksi data

Menurut Miles dan Huberman, reduksi data merupakan suatu kegiatan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang didapat dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan (Huberman A.Mikel & Miles M.B:1992). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian. Membuat memo

Pada saat selesai membuat kode, sering muncul isu-isu yang menjebak kepada hal-hal lain, sehingga perlu membuat catatan refleksi dan memo. Memo merupakan suatu tulisan yang diteorikan dari gagasan tentang kode-kode dan hubungannya saat gagasan itu ditemukan oleh penganalisa selama pengkodean seperti yang dikemukakan oleh Glaser dan Huberman.

2. Penyajian data

Di dalam penelitian ini, data yang didapat berupa kalimat, kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian, sehingga sajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan. Dengan kata lain, proses penyajian data ini merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan penelitian.

3. Penarikan kesimpulan

Pada saat kegiatan analisis data yang berlangsung secara terus menerus selesai dikerjakan, baik yang berlangsung di lapangan, maupun setelah selesai di lapangan, langkah selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan. Untuk mengarah pada hasil kesimpulan ini tentunya berdasarkan dari hasil analisis data, baik yang berasal dari catatan lapangan, observasi, dokumentasi dan lain-lain yang didapatkan pada saat melaksanakan kegiatan di lapangan.

Mengacu pada pendapat Miles dan Huberman, bahwa penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sehingga datanya sampai pada titik jenuh. Proses penelitian ini berbentuk siklus meliputi pengumpulan data, display data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi

Dalam analisis dengan reduksi data, penarikan kesimpulan peneliti lakukan dengan menggunakan analisis induktif. Analisis induktif adalah cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus kemudian fakta-fakta tersebut diambil kesimpulan secara umum.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Lokasi Dan Objek Penelitian

1. Gambaran Umum SMA Negeri 3 Takalar

SMA Negeri 3 Takalar, merupakan salah satu sekolah menengah atas Negeri yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan Indonesia. Sama dengan SMA pada umumnya di Indonesia masa pendidikan di SMA Negeri 3 Takalar ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari kelas X sampai kelas XII. Pada tahun 2007, sekolah ini menggunakan Kurikulum tingkat satuan Pendidikan sebelumnya dengan KBK. Pada tahun 2013 sekolah ini menggunakan Kurikulum 2013.

2. Data Kepala Sekolah di periode 2012-2018

Tabel 1.1 Gambaran Data Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Takalar

No	Nama	Jabatan	Periode	Ket
1.	H. Zainal Abidin, S.Pd., M.Pd	Kepala Sekolah	2012 - 2015	
2.	Dra. St. Romala	Kepala Sekolah	2015 - 2017	
3.	Drs. Abdullah, M.M.	Kepala Sekolah	2017 - 2018	

Sumber Data: Diambil Dari Tata Usaha SMA Negeri 3 Takalar

3. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SMA Negeri 3 Takalar
Nama Kepala Sekolah	: Drs. Abdullah, M. M
NPSN	: 40301564
Provinsi	: Sulawesi Selatan
Otonomi Daerah	: Kabupaten Takalar
Kecamatan	: Pattallassang
Alamat	: JL. Abdul Jalal Dg Leo No. 2
Telp	: 0232123456
Fax	: 0232123456
Website	: http://www.sman3takalar.com
Email	: sman3takalar@ymail.com
Status	: Negeri
Bentuk Pendidikan	: SMA
Akreditasi	: A
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
SK Pendirian Sekolah	: -
Tanggal SK Pendirian	: 2015-04-28
SK Izin Operasional	: -
Tanggal SK Izin Operasional	: 2015-04-28
Kebutuhan Khusus Dilayani	: Tidak ada
Nama Bank	: BRI
Cabang KCP/Unit	: Cabang Takalar

Rekening Atas Nama	: SMA NEG.3 TAKALAR
Luas Tanah Milik	: 13440
Luas Tanah Bukan Milik	: 0
Status BOS	: Bersedia Menerima
Waku Penyelenggaraan	: Pagi
Sertifikasi ISO	: Belum Bersertifikat
Sumber Listrik	: PLN
Daya Listrik	: 14100

4. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 3 Takalar

a) Visi Sekolah

Terwujudnya insan yang berbudi pekerti luhur, berbudaya, unggul dan berprestasi,serta kompetitif dalam dunia global.

b) Misi Sekolah

1. Mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang Unggul dan Berbudi pekerti Luhur.
2. Menumbuhkembangkan semangat keunggulan dan semangat kompetisi dengan kemandirian, kerja keras dan disiplin diantara peserta didik
3. Meningkatkan mutu pendidikan yang menginterasikan nilai agama dan budaya dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Mengembangkan seluruh potens siswa secara optimal dlama bidang akademik maupun non-akademik.

5. Menjalin hubungan yang harmonis antara sekolah dengan wali peserta didik, masyarakat, instansi, dan lembaga terkait dalam rangka pencapaian visi sekolah yang optimal.

c) Tujuan

1. Menciptakan proses pembelajaran secara aktif, Kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan IPTEK
2. Membentuk siswa yang berkarakter, unggul dan kompetitif, berbudi pekerti luhur, serta senantiasa mencintai budaya.
3. Menghasilkan lulusan yang mampu berkompetisi pada jenjang pendidikan tinggi dan sukses pada era globalisasi.
4. Nilai rata-rata Ujian Akhir Nasional sekurang-kurang mencapai 75.
5. Siswa yang diterima perguruan tinggi melalui SNMPTN/SBMPTN mencapai 50% dari seluruh tamatan.
6. Siswa yang melanjutkan ke perguruan tinggi mencapai 95% dari seluruh tamatan.

5. Daftar Tenaga Pendidik SMA Negeri 3 Takalar

Tenaga pendidik di SMA Negeri 3 Takalar berjumlah 52 orang.

Tabel: 1.2 Gambaran Tenaga Pendidik

SMA Negeri 3 Takalar

NO	NAMA PENDIDIK	JENIS KELAMIN	GURU BIDANG STUDI
1	Juriani S.Ag M.Pd.i	P	Pendais
2	A.Syamsinar, S.Ag	P	Pendais

3	Drs. Andi Taris	L	Seni Budaya
4	Muh.Jufri, S.Pd, M.Pd	L	Sejarah
5	Dra.Hj.Sitti Hajrah	P	Pkn
6	Basmawati, S.Pd	P	Bhs.Indonesia
7	Hasbuddin Nur, S.Pd	L	Bk
8	Rahyuni , S.Pd.i, M.Pd	P	Pendais
9	Serpiyanti syahrir S.Pd	P	Penjaskes
10	Dra. Musliati	P	Mtk
11	Nirwana Mappaturung, S.Pd	P	Fisika
12	Abd. Hakim, S.Pd, M.Pd	L	Ekonomi
13	Andi Sukardi, S.Pd.i	L	Pendais
14	Ratnawati,S.Pd,M.M	P	Mtk
15	Sitti Khadija,S.Sos	P	Bk
16	Andi Muhsin S.Pd	L	Bk
17	Dra. Marwati	P	Bhs.Indo
18	Rusmawati S.Pd M.Si	P	Bhs.Ingggris
19	Sumiati S.Pd M.Si	L	Biologi
20	Dra.St. Kamidaeng MM	P	Kimia
21	Hj. Nur Ilham S.Pd	P	Mtk
22	Hasnah S.Pd	P	Bhs.Indo
23	Andi.Marniopu S.Pd	P	Fisika
24	Ermawati S.Pd	P	Seni Budaya
25	Dra. Hj Herlianti	P	Pkn

26	Dra. Asni MM	P	Sejarah
27	Andi Roslina S.Pd	P	Tata Boga
28	Ratih Dewi Yana S.Pd	P	Bhs.Indo
29	Rahmatiah S.Pd M.Si	P	Kimia
30	Abdul Chalik S.Pd	L	Mtk
31	Nur Hamtina S.Pd	P	Fisika
32	Andi Fitrianti S.Si	P	Biologi
33	Hj. Andi Kartini S.Ag M.Si	P	Pendais
34	Syahrini S.Si	P	Biologi
35	Sri Samriana S.Ag M.Si	P	Pendais
36	Andi Marliah S.Sos M.Si	P	Sosiologi
37	Ifa Asriany S.Pd	P	Biologi
38	Bau Te'ne S.Pd	P	Sosiologi
39	Suriama S.Pd	P	Penjaskes
40	Abdul Salam S.Pd M.Si	L	Ekonomi
41	Anugrah Putra Bakri S.Kom	L	Tik
42	Ekawati Amar S.Si M.Si	P	Mtk
43	Andi Trisna Opu S.Pd	P	Seni Budaya
44	Ariani Rahman S.Pd	P	Bhs.Inggris
45	A.Idham Khalik S.E	L	Tik
46	Risnawati,S.Pd.i	P	Pendais
47	Hamsinar,S.Pd	P	BK
48	Hj.Rosmin,S.Pd,M.Pd	P	Bhs.Indonesia

49	Warni Lazarus Hawa,S.Pd	P	Bhs.Ingggris
50	Ma'rufi,S.Pd	L	Bhs.Indonesia
51	Muhamad Bakri,S.Pd,M.Pd	L	Sosiologi
52	Delphia,S.Pd,M.M	P	Mate-Matika

Sumber Data: Diambil dari Tata Usaha SMA Negeri 3 Takalar

6. Fasilitas Sekolah SMA Negeri 3 Takalar

Pada dasarnya fasilitas yang berupa sarana prasarana adalah berfungsi sebagai faktor pendukung proses belajar mengajar.

Tabel : 1.3 Gambaran fasilitas sekolah

SMA Negeri 3 Takalar

NO	JENIS GEDUNG/ FASILITAS	JUMLAH	KETERANGAN
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang kelas	26	Baik
3	Gedung Lab. IPA	1	Baik
4	Kantin	3	Baik
6	Musholah	1	Baik
6	Ruang TU	1	Cukup Baik
7	Ruang BP/BK	1	Cukup Baik
8	Ruang Guru	2	Baik
9	Lapangan	1	Baik
10	Perpustakaan	1	Baik
11	WC siswa	3	Cukup Baik
12	WC guru	2	Baik
14	Parkiran	1	Baik

Sumber Data: Diambil dari Tata Usaha SMA Negeri 3 Takalar

Tabel: 1.4 Daftar Peserta Didik

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
X	284	506	790
XI	191	248	439
XII	158	167	327
JUMLAH	597	919	1.556

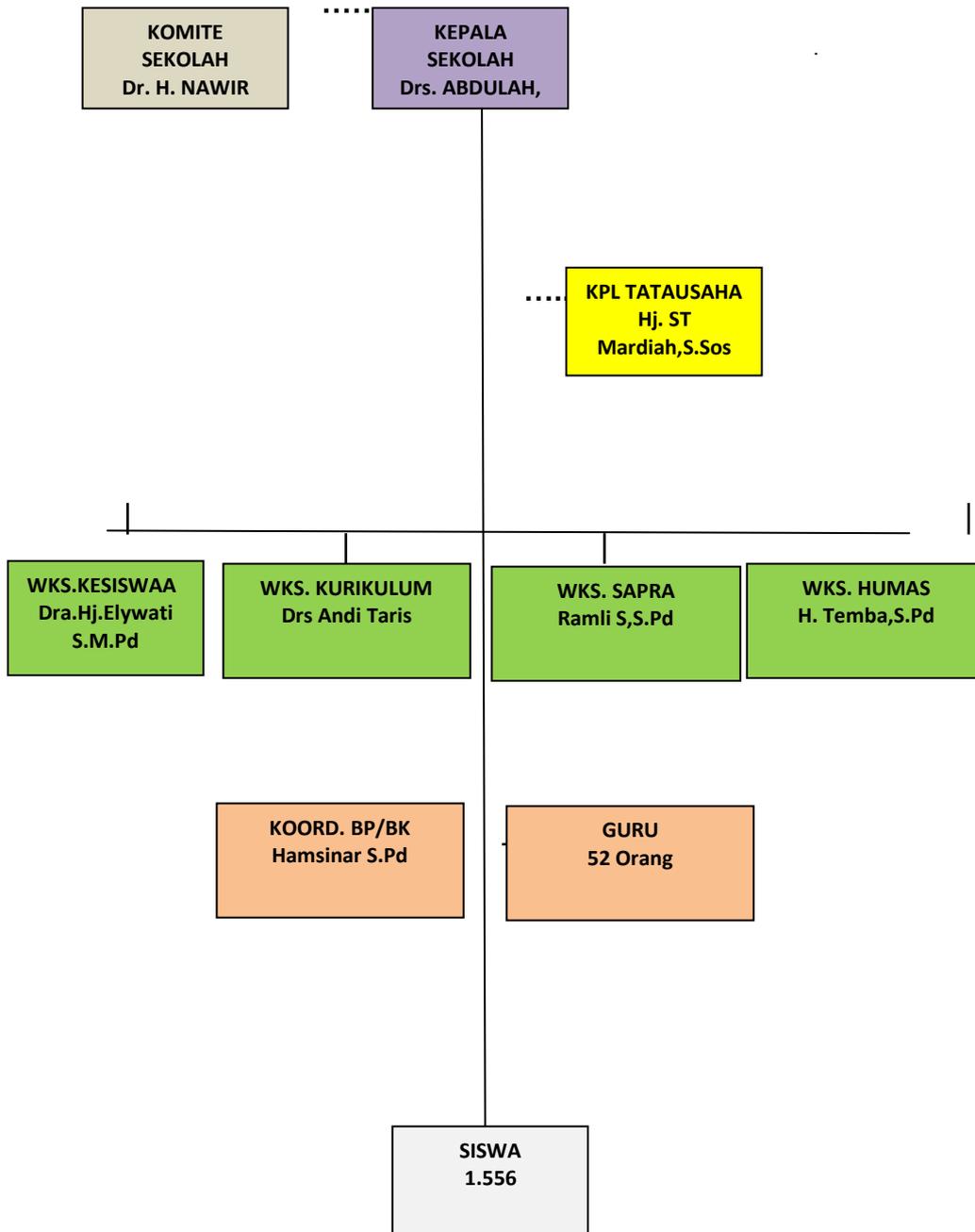
Sumber Data: Diambil dari Tata Usaha SMA Negeri 3 Takalar

7. Struktur Organisasi SMA Negeri 3 Takalar

Sekolah sebagai tempat berlangsungnya suatu proses pendidikan dan penanaman nilai-nilai terhadap siswa, memiliki berbagai jenis kegiatan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

Dalam mencapai tujuan tentu memerlukan program dan pengelolaan yang teratur dan tertata dengan rapi. Oleh karena itu diperlukan struktur organisasi yang baik untuk melaksanakan program yang dimaksud.

Dengan demikian, organisasi memilih peran yang sangat penting dalam penyelenggaraan atau pengkoordinasian suatu sekolah termasuk di dalamnya adalah pembagian tugas diantara personil sekolah sesuai dengan jabatan dan kemampuan masing-masing. Setiap personil yang masuk dalam organisasi maka akan terlihat jelas tanggung jawab masing-masing.

STRUKTUR ORGANISASI**SMA Negeri 3 Takalar**

B. Efektifitas Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Kualitas Akhlak Siswa SMA Negeri 3 Takalar

Dalam melakukan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam, guru biasanya melakukan persiapan dan pengelolaan untuk menyukseskan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam tersebut.

Dan sebelum memulai pelajaran biasanya materi disediakan oleh guru yang bersangkutan. Maka dari itu, guru PAI menyediakan materi pembelajaran yang biasanya bersumber dari LKS, buku paket, ataupun yang lainnya.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Andi Sukardi S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Takalar bahwa :

“Berpacu pada K13 tentang peranan karakter dari segi kecerdasan rohani dan menampilkan akhlak yang sesuai dengan Al-Qur’an dan Alhadist serta gemar menuntut ilmu syar’i”.¹

Begitupun hubungan dengan sesama guru yang lain yaitu saling menjaga kekeluargaan baik dengan atasan maupun bawahan. Serta dapat bergaul dengan wali peserta didik dan masyarakat luar sekolah. Guru yang mempunyai kompetensi kepribadian yang baik akan sangat berimplikasi terhadap perilaku siswanya karena siswa akan mencontoh perbuatan gurunya salah satunya seperti kedisiplinan seorang guru.

Seperti yang dikatakan Bapak Drs. Abdullah, M.M selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Takalar bahwa :

¹ Hasil wawancara dengan Andi Sukardi, tanggal 26 Juli 2018 di SMA Negeri 3 Takalar

“Guru PAI sangat berperan aktif dalam memberikan contoh kepada setiap siswa, contohnya aktif dalam pembinaan karakter salah satunya dengan kegiatan - kegiatan di mesjid pada jam - jam istirahat”.²

Adapun wawancara dengan Ibu Juriani S. Ag, M.Pd. i selaku guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa :

“Jelas berpengaruh, karena sebelum memulai pembelajaran siswa terlebih dahulu melaksanakan shalat dhuha, membaca surah-surah pendek, memberikan ekstrakurikuler 1 kali seminggu dan sebelum melaksanakan proses pembelajaran siswa melaksanakan shalat dhuha”.³

Begitu pula yang dikatakan oleh Nurjannah seorang siswa kelas XII Mia 1 bahwa :

“Para Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai kepribadian baik, mereka telah mampu menjadi teladan yang baik yang akan dicontoh oleh semua siswa”.⁴

Dari beberapa ulasan diatas dapat disimpulkan bahwa efektifitas Pendidikan Agama Islam mempunyai peran penting dalam dunia pendidikan khususnya di SMA Negeri 3 Takalar karena merupakan pelajaran yang mengajarkan siswa bertingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran agama islam. Dalam hal ini tidak terlepas dari guru itu sendiri, guru harus mempunyai kemampuan atau kompetensi Kepribadian yang baik dalam mengontrol perilaku siswa menuju terbentuknya akhlak yang baik. Mereka menerapkan program kegiatan yang rutin diluar jam mata pelajaran untuk

² Hasil wawancara dengan Drs. Abdullah, tanggal 26 juli 2018 di SMA Negeri 3 Takalar

³ Hasil wawancara dengan Juriani, tanggal 26 Juli 2018 di SMA Negeri 3 Takalar

⁴ Hasil wawancara dengan Nurjannah, pada tanggal 28 Juli 2018 di SMA Negeri 3 Takalar

dilaksanakan dalam rangka membiasakan siswa untuk melakukan hal-hal yang baik.

Selain itu Guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki sifat disiplin sehingga dapat menjadi teladan untuk siswanya. seperti, Beriman yang artinya membenarkan dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan tindakan (perbuatan), Bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa yaitu, takwa berasal dari bahasa Arab yang berarti, hati-hati, takut, atau rasa malu untuk melaksanakan perbuatan yang dilarang Tuhan. Itu berarti seseorang yang bertakwa akan selalu melaksanakan perintah Tuhan dan berusaha untuk menjauhi setiap hal yang dilarang Tuhan, Berbudi pekerti yang luhur atau *al-akhlak al-karimah* dalam perspektif Islam adalah salah satu misi pokok Nabi Muhammad SAW. Rasulullah ditugaskan Allah memperbaiki atau menyempurnakan akhlak mulia atau budi pekerti luhur, Memiliki pengetahuan, dimana seorang guru harus memiliki pengetahuan sebagai modal dasar kehidupan dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik. Manusia tak bias hidup dan berkembang tanpa memiliki pengetahuan.

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang kita ketahui tentang objek tertentu, Memiliki keterampilan, agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif, seorang guru harus memiliki keterampilan tersendiri, misalnya keterampilan mengajar dalam hal ini membelajarkan, Memiliki kesehatan rohani, seorang guru harus sehat jasmani dan rohaninya sehingga dapat berperilaku sebagai guru yang bijaksana, dalam

memberi pengajaran kepada peserta didik, Memiliki kepribadian yang mantap, kepribadian merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting untuk bisa dipenuhi setiap calon guru maupun guru yang mengajar di sekolah, agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik, Memiliki kepribadian mandiri, Kiranya guru perlu mandiri terutama pada saat berdiri menghadapi siswa yang beragam baik sifat maupun kemampuannya.

Guru pun harus mampu menentukan sesuatu yang menjadi ranah tanggung jawabnya. Penebaran nilai positif yang dilakukan secara mandiri oleh guru kepada anak didiknya akan menjadi modal kemandirian siswa dalam menghadapi dunia nyata di kelak kemudian hari. Guru yang mandiri mampu mengembangkan kreativitas dalam mempersiapkan desain pembelajarannya, dan guru yang mandiri pada dasarnya mampu tampil dalam segala cuaca, mampu mengambil sikap dalam situasi sekritis apa pun, Memiliki tanggung jawab, tanggung jawab adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan suatu kewajiban karena adanya dorongan dari dalam dirinya, biasanya disebut juga dengan panggilan jiwa, Memiliki rasa kebangsaan, Rasa kebangsaan merupakan suatu rasa, hasrat atau kesadaran yang tertanam secara alami didalam diri seseorang dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara .

C. Kendala - Kendala yang Dihadapi Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Kualitas Akhlak Siswa SMA Negeri 3 Takalar

Terdapat beberapa kendala penghambat dalam pengembangan kualitas akhlak siswa antara lain penyediaan bahan pelajaran tidak dapat memenuhi target, yaitu mencakup seluruh siswa. Hanya sebagian saja yang bisa memenuhi target mempunyai bahan pembelajaran dengan lengkap, karena hanya sebagian siswa yang mampu dan situasi yang kurang mendukung ketika melakukan pembelajaran.

Adapun kendala lainnya yaitu penyediaan waktu dari kurikulum yang hanya beberapa jam untuk mata pelajaran pendidikan agama islam, sedangkan untuk menjadikan siswa sebagai pribadi yang baik sangatlah membutuhkan waktu. Seperti yang kita ketahui bahwa setiap individu mempunyai sikap dan perilaku yang berbeda-beda. Banyak siswa yang berperilaku baik, seperti menjaga hubungannya dengan Allah SWT dengan cara mengikuti Shalat Dhuha di Musholah sekolah, hubungannya dengan teman-temannya juga baik seperti saling membantu ketika menghadapi masalah baik itu terhadap sesama teman ataupun terkait dengan pembelajaran, terkait hubungannya dengan lingkungan juga baik seperti kepedulian siswa terhadap lingkungan yakni membuang sampah pada tempatnya dan selalu membersihkan halaman sekolah, siswa seperti ini lebih memudahkan guru dalam mengembangkan akhlaknya menjadi lebih baik.

Namun adapula sebagian siswa yang perilakunya kurang baik terutama siswa laki-laki seperti siswa yang selalu melakukan *Bullying* terhadap temannya, bolos sekolah, bahkan berani melanggar aturan sekolah untuk tidak merokok. Dan siswa seperti inilah yang membutuhkan waktu untuk mengubah kepribadiannya agar mempunyai akhlak yang baik.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Andi Syamsinar, S. Pd. I selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Takalar :

“Ya, kendalanya itu dari segi waktu dimana mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya mendapatkan waktu 2 jam, dengan waktu yang sedikit itu kita memberikan ekstrakurikuler kepada siswa”.⁵

Adapun yang dikatakan oleh Ibu Rinawati, S.Pd. I selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Takalar

“Tentu ada kendala yang dihadapi, karena untuk mengajak siswa memahami ajaran islam tidak mudah, karena semua siswa mempunyai kepribadian yang berbeda-beda”.⁶

Ditambah dengan wawancara terhadap Bapak Andi Muhsin S.Pd selaku Guru BK mengatakan bahwa :

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan kualitas akhlak siswa di SMA Negeri 3 Takalar tidaklah mudah, karena setiap siswa mempunyai kepribadian yang berbeda-beda. Ada yang berperilaku baik dan ada yang berperilaku kurang baik. Dan

⁵ Hasil wawancara dengan Andi Syamsinar, tanggal 28 Juli 2018 di SMA Negeri 3 Takalar.

⁶ Hasil wawancara dengan Risnawati, tanggal 28 Juli 2018 di SMA Negeri 3 Takalar.

untuk menjadikan setiap siswa menjadi pribadi yang lebih membutuhkan proses. Jika seorang siswa pintar untuk menyaring atau memilih hal-hal yang bisa untuk dilakukan maka siswa tersebut tidak akan terpengaruh dan mudah untuk menjadikannya lebih baik, begitupun sebaliknya jika siswa tersebut kurang pintar untuk menyaring hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan maka siswa tersebut akan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif, baik dari lingkungan sekolah ataupun lingkungan dari luar sekolah.

Oleh karena itu seorang Guru Pendidikan Agama Islam harus lebih ketat dalam mengawasi dan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam diri seorang siswa sehingga tercipta kesadaran untuk menjadi pribadi yang baik.

D. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Kualitas Akhlak Siswa SMA Negeri 3 Takalar

Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa dalam setiap lingkungan sekolah perilaku seseorang itu berbeda-beda, baik itu pendidik atau anak didik. Ada yang baik ada yang buruk. Seringkali guru merasa kewalahan menghadapi perilaku siswa yang terlalu aktif dan susah diatur, atau bahkan ada juga siswa yang cenderung pasif di kelas. Dalam hal ini seorang guru harus melakukan suatu pengawasan sebagai bentuk pencegahan. Oleh karena itu seorang Guru Pendidikan Agama Islam harus mempunyai upaya untuk mengontrol perilaku akhlak siswa tersebut.

Salah satunya dengan mengisi kelas kosong dengan memberikan materi yang berkaitan dengan hal-hal yang positif.

Adapun hasil penelitian saya bahwa upaya yang dilakukan oleh seorang guru dalam hal ini Guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan kualitas akhlak siswa SMA Negeri 3 Takalar adalah dengan memiliki kemampuan yang terpadu sehingga dapat menghadapi persoalan dengan wajar dan sehat. Maksud dari terpadu adalah segala unsur dalam kepribadiannya (pikiran, perasaan, dan tingkah laku) bekerja secara seimbang dan serasi.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak andi sukardi S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Takalar bahwa :

“Dalam menghadapi siswa kita harus mempunyai beberapa metode, namun hal yang paling mendasar yang perlu kita tekankan sebagai seorang guru adalah kesadaran akan tugas kita sebagai guru disertai dengan tanggung jawab, memiliki rasa wajib melaksanakan tugas sebagai guru. Dan memberikan bimbingan ketika kelas kosong. Selain itu, guru harus selalu menanamkan keimanan kedalam pribadi anak didiknya, sehingga akal dan pikiran anak didik tersebut akan dijiwai oleh keimanan.”⁷

Adapun yang dikatakan oleh Bapak Drs. Abdullah, MM selaku kepala ekolah SMA Negeri 3 Takalar bahwa :

“Upaya yang Kami lakukan disini dengan memberikan keteladanan dari guru dan mengaktifkan kegiatan-kegiatan keagamaan di luar kelas, seperti melatih anak-anak membaca hukum tajwid, makhroj huruf dan mengaitkan materi waktu belajar di kelas”.⁸

⁷ Hasil wawancara dengan Andi Sukardi, tanggal 26 Juli 2018 di SMA Negeri 3 Takalar.

⁸ Hasil wawancara dengan Abdullah, tanggal 26 Juli 2018 di SMA Negeri 3 Takalar

Selain Guru Pendidikan Agama Islam yang mempunyai pengaruh besar dalam menanamkan nilai-nilai islam dalam jiwa seorang siswa, Guru BK juga mempunyai peranan yang penting dimana mereka harus bekerja sama dengan guru lain untuk menyatukan jiwa yang berbeda agar menjadi satu visi dan misi dengan peraturan yang telah dibuat dan ditetapkan di sekolah, karena jiwa manusia yang berbeda-beda merupakan hal yang cukup berat bagi seorang Guru BK.

Kerja sama yang baik sangat dibutuhkan dalam hal mengembangkan akhlak siswa. Jika seorang siswa melanggar peraturan maka akan diberikan sanksi dan jika masih terulang maka akan dialihkan kepada Guru BK agar siswa tersebut jera untuk mengulangi kesalahannya. Pemberian sanksi tersebut juga adalah bentuk kedisiplinan oleh pihak sekolah terhadap aturan yang ada. Para pendidik perlu menyadari dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai pengetahuan yang dibarengi dengan contoh dan teladan serta disiplin, karena kedisiplinan merupakan latihan batin agar segala tindakan dan tingkah laku seseorang selalu menaati peraturan-peraturan yang berlaku dan tidak bertentangan dengan tata tertib yang telah digariskan.

Seperti yang dikatakan Ibu Hamsinar S. Pd selaku Guru BK bahwa:

“Hubungan Guru Pendidikan Islam dan Guru BK sangat erat karena guru pendidikan agama islam sendiri tidak dapat menjadikan siswa berakhlak baik dengan bekerja sendiri, karena setiap siswa

mempunyai kepribadian yang berbeda dan membutuhkan pendekatan yang berbeda”.⁹

Jadi kesimpulannya adalah upaya yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kualitas akhlak siswa adalah memilih metode yang tepat sesuai dengan karakter siswa tersebut kemudian bekerja sama dengan Guru BK yang bertugas untuk memberikan sanksi kepada siswa yang bermasalah sehingga ada efek jera yang ditimbulkan dan siswa tersebut tidak mengulangi kesalahannya lagi dan lebih bersikap disiplin. Guru adalah sebagai penegak disiplin, baik dalam kelas maupun luar kelas.

Guru Pendidikan Agama Islam harus menjadi teladan bagi terlaksananya suatu disiplin, juga harus membimbing siswanya sebagai anggota masyarakat disiplin. Di sekolah, guru memegang peranan yang sangat menentukan kelancaran proses belajar dan kepribadian peserta didiknya. Kedisiplinan guru sangat menentukan atau mempengaruhi disiplin lainnya, karena siswa pada suatu sekolah dipengaruhi oleh guru-gurunya.

Selain Guru Pendidikan Agama Islam, Guru BK juga turut berperan dalam mengarahkan dan memberikan pemahaman kepada siswa akan pentingnya pendidikan untuk masa yang akan datang. Guru BK juga membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial dan harmonis sehingga

⁹ Hasil wawancara dengan Hamsinar, tanggal 30 Juli 2018 di SMA Negeri 3 Takalar

para siswa lebih mudah berinteraksi dengan sesama teman dan mudah untuk berkomunikasi dengan guru jika mendapatkan suatu permasalahan. Tapi dalam hal ini guru pendidikan agama islam yang paling berperan untuk mengembangkan kualitas akhlak siswanya untuk menjadi lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Efektifitas pendidikan agama islam dalam pengembangan kualitas akhlak siswa di SMA Negeri 3 Takalar yaitu, Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam dunia pendidikan karena merupakan salah satu pelajaran yang mengajarkan siswa bertingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam, agar menjadikan siswa berakhlak mulia.
2. Kendala yang di hadapi oleh guru PAI dalam pengembangan kualitas akhlak siswa di SMA Negeri 3 Takalar yaitu penyediaan materi pembelajaran, situasi yang kurang mendukung untuk melakukan pembelajaran, dan kurangnya waktu yang diberikan khusus untuk mata pelajaran pendidikan agama islam.
3. Upaya yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan akhlak siswa di SMA Negeri 3 Takalar yaitu memberikan eksrakurikuler, mengaktifkan kegiatan keagamaan, serta memberikan bimbingan di luar kelas.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada kepala sekolah, hendaknya meningkatkan mutu dan profesionalitasnya Guru di SMA Negeri 3 Takalar dalam melaksanakan tugasnya terutama guru mata pelajaran PAI.
2. Diharapkan untuk setiap guru untuk selalu mengawasi siswanya dengan baik, karena jika siswa tidak terkontrol maka akan sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal yang buruk, terlepas dari pengawasan orang tua, guru diharapkan mampu bertanggung jawab terhadap siswa di lingkungan sekolah.
3. Penelitian ini hendaknya dapat dilanjutkan oleh peneliti yang berminat dengan memperlihatkan kekurangan-kekurangan yang ada pada penelitian ini dan pada subjek penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an al-qarim

Abdulah M.Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta, Amzah, 2000.

Ahmadi Ruslam, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*, Cetak ke II, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2016.

Akhyak, *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika*, Surabaya, Elkaf, 2006.

Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2002.

Emang Muh.Ruddin, *Pendidikan Agama Islam*, Makassar, Yayasan Fatiyah Makassar, 2002.

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Pt RajaGrafindo Persada, Jakarta 2012.

Hisbanarto Vico, Yaqub, *Sistem informasi Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2014.

Hendrarso Susanti Emy, "*Penelitian Kualitatif Sebuah Pengantar*", dalam *Bagong Suyanto dan Sutinah (ed), Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta, Kencana, 2007.

J.Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Majid Abdul, Andayani Dian, *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Marjuni, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, Alauddin University, 2014.

Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: BPFU UII Yogyakarta, 2001.

- Mulyana Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mulyasa. E, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasinya*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2005.
- Nata Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta, Pt RajaGrafindo Persada, 2003.
- Nisar Syamsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta,Ciputat, 2002.
- Patoni Achmad, *Metodologi Pendidikan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Bina Ilmu, 2005.
- Rahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*, Yogyakarta, UII Press, 2001.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rajawali Press, 2011.
- Sinaga Hasanuddin, AR Zaharuddin, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2004.
- Soyomukti Nurani, *Teori-Teori Pendidikan Dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Postmodern*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, Cet ke II, 2016.
- Subaiti Musa, *Akhlak Keluarga Muhammad SAW*, Jakarta, Lentera, 2000.
- Suti'ah, Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Suyitno, Tanzeh Ahmad, *Dasar-Dasar Penelitian*, Surabaya, eLKAF, 2006.

- Shihab Quraish, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung, PT Mizan Pustaka, 2003.
- Rusn Ibn Abidin, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Tafsir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2004.
- Tabroni, Suprayogo Imam, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2003.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Kencana Prenada Media GRUP, Jakarta, 2009.
- Untung Slamet Mohlm, *Menelusuri Metode Pendidikan Ala Rasulullah*, (Semarang. Pustaka Rizki Putra, 2007), Cet Ke-1, h.107-108.

RIWAYAT HIDUP



SRI WAHYUNI, lahir pada tanggal 04 April 1996 di Ujung Pandang, Kota Makassar. Anak pertama dari 3 bersaudara, dan merupakan buah kasih dari pasangan Mustari dan Hamsinah.

Penulis mulai memasuki jenjang pendidikan formal pada tahun 2002 di SD Inpres Bontorita dan tamat pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis menempuh pendidikan di SMP Negeri 1 Polong Bangkeng Utara dan tamat pada tahun 2011. Tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri Bontonompo dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun yang sama juga penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam.

Berkat Karunia Allah *Subhana wa Ta'ala*, penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan tersusunnya skripsi ini dengan judul **“Efektifitas Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Kualitas Akhlak Siswa SMA Negeri 3 TAKALAR”**.

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana efektifitas pendidikan agama islam dalam pengembangan kualitas akhlak siswa SMA Negeri 3 Takalar ?
2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan agama islam dalam pengembangan kualitas akhlak siswa SMA Negeri 3 Takalar ?
3. Bagaimana upaya guru pendidikan agama islam dalam pengembangan kualitas akhlak siswa SMA Negeri 3 Takalar ?

Lampiran 2. Dokumentasi

Gambar 1. Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam kelas X



Gambar 2. Wawancara dengan siswa kelas XII



Gambar 3. Wawancara dengan Guru BK



Gambar 4. Wawancara dengan kepala Sekolah



Gambar 5. Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama islam



Gambar 6. Pelaksanaan Shalat Dzuhur